

Guru Perempuan Penggerak di Kabupaten Polewali Mandar (Sebuah Kajian Gender)

Nafa Urbach¹, Muhammad Syukur², Andi Octamaya Tenri Awaru³, Masni⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Makassar

Email: nafaurbach26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui motivasi guru perempuan menjadi guru penggerak di Kabupaten Polewali Mandar, (2) untuk mengetahui manajemen waktu guru perempuan penggerak di Kabupaten Polewali Mandar (sektor domestik dan sektor publik), (3) untuk mengetahui dukungan sosial yang didapatkan oleh guru perempuan penggerak di Kabupaten Polewali Mandar. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah guru perempuan yang berstatus sebagai guru penggerak di kabupaten polewali mandar. Menggunakan data primer dan sekunder. Dengan tahapan mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang di gunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Motivasi guru perempuan menjadi guru penggerak di Kabupaten Polewali Mandar karena ada tiga kebutuhan mendasar, yaitu: (a) kebutuhan finansial, karena adanya harapan guru perempuan untuk mendapatkan penghasilan tambahan dengan mengikuti guru penggerak, (b) kebutuhan sosial-relasional, karena guru perempuan membutuhkan teman diskusi dan teman berbagi terkait dengan profesinya sebagai guru, (c) kebutuhan aktualisasi diri, karena guru perempuan ingin meningkatkan kompetensi dan melakukan pengembangan diri. (2) Manajemen waktu guru perempuan penggerak terbagi menjadi tiga yakni (a) waktu sebelum berangkat ke sekolah, guru perempuan penggerak mengerjakan pekerjaan rumah. (b) pada saat di sekolah, guru perempuan penggerak mengerjakan tugas sebagai guru penggerak. (c) waktu pulang dari sekolah, guru perempuan penggerak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas guru penggerak. (3) Dukungan sosial bagi guru perempuan penggerak didapatkan dari suami melalui tiga bentuk dukungan yakni: (a) dukungan informasi dilakukan dengan cara suami memberi masukan ide, nasehat, diskusi tentang pekerjaan dan urusan rumah tangga, serta pendidikan anak; (b) dukungan emosional dilakukan dengan cara berbagi cerita dan keluh kesah, diskusi, mencurahkan isi hati, atau dengan berempati secara langsung; (c) dukungan instrumental dilakukan dengan cara suami membantu membersihkan rumah, menyapu, cuci piring, bahkan ikut berbelanja ke pasar; (d) dukungan apprisial dilakukan secara verbal dengan cara suami menanyakan keadaan dan memastikan tidak ada masalah dalam kerjaan, serta dengan tindakan langsung dengan cara liburan bersama keluarga.

Kata Kunci: *Guru Penggerak, Peran Ganda.*

Abstrack

This research aims to examine (1) the motivation of female teachers to become driving force teachers in Polewali Mandar Regency, (2) the time management of female driving force teachers in Polewali Mandar Regency (domestic sector and public sector), (3) the social support they receive by female driving force teachers in Polewali Mandar Regency. This type of research is descriptive using a qualitative approach. The research informants were female teachers who have the status of driving force teachers in Polewali Mandar regency. Data source of the study were primary and secondary data. Data were analyzed by employing several stages, namely data reduction, data display, and conclusion drawing. Data collection

techniques employed observation, interviews, and documentation. The results of the study reveal that (1) the motivation for female teachers to become driving force teachers in Polewali Mandar Regency is because there are three basic needs, namely: a) financial needs because there is a hope for female teachers to earn additional income by becoming the driving force teachers, b) needs social-relational because female teachers need discussion partners and sharing partners related to their profession as teachers, c) self-actualization needs because female teachers intend to increase competence and conduct self-development; (2) the time management of female driving force teachers is divided into three, namely a) time before going to school, female driving force teachers do homework, b) when at school, female driving force teachers conduct duties as driving force teachers, c) when going home from school, the female driving force teachers do their homework and the driving force teachers' duties; (3) the social support for motivating female teachers is obtained from husbands through three forms of support, namely: a) information support is conducted by the husbands providing ideas, advice, discussions about work and household matters, as well as children's education, b) emotional support is provided by sharing stories and complaints, discussions, pouring out one's heart, or by empathizing directly, c) instrumental support is provided by the husband cleaning the house, sweeping, washing dishes, even going shopping at the market, and d) appreciative support is conducted verbally by asking the husband about the situation and making sure there are no problems at work, as well as by direct action by going on holiday with the family.

Keywords: *Driving Force Teacher, Dual Role.*

PENDAHULUAN

Guru berada pada garda terdepan dalam agenda memajukan pendidikan nasional. Guru mengambil peran langsung dalam praktik dan pelaksanaan pendidikan baik di tingkat bawah sampai pada tingkat atas. Dalam sejarahnya, peran guru dalam memajukan pendidikan nasional tidak dapat diragukan lagi, khususnya guru perempuan. Guru perempuan merupakan seorang profesional yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Sama seperti guru laki-laki, guru perempuan juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam menumbuhkan karakter dan etos kerja, menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dan memberikan pengaruh positif dalam perkembangan kepribadian peserta didik di sekolah.

Berdasarkan data dapodik dari Kemdikbudristek tahun ajaran 2022/2023 menunjukkan jumlah guru sekolah menengah di daerah Sulawesi Barat berjumlah 10.063 yang terdiri dari 3.981 guru laki-laki dan 6.082 guru perempuan. Data ini menunjukkan bahwa keinginan perempuan untuk menjadi guru lebih banyak daripada laki-laki. Akan tetapi, hal tersebut tidak sepenuhnya membawa dampak positif karena adanya pandangan di masyarakat bahwa perempuan lebih cocok menjadi ibu rumah tangga daripada seorang profesional. Hal ini tidak lepas dari teori stereotip gender yang menunjukkan pria umumnya dianggap maskulin dibandingkan perempuan. Orientasi peran gender mengacu pada perilaku, sikap, dan ciri-ciri kepribadian yang ditunjuk masyarakat sebagai maskulin atau feminin dan dianggap lebih sesuai untuk peran sosial laki-laki atau perempuan (Huang, *et al*, 2020). Sehingga guru perempuan sering menghadapi tantangan tersendiri dalam menjalankan profesinya. Terlebih lagi ketika guru perempuan tersebut berstatus sebagai guru penggerak.

Guru penggerak merupakan salah satu program kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan bagi guru yang ingin menjadi penggerak dan pelopor perubahan di dunia pendidikan. Guru penggerak memiliki beban tugas dan tanggungjawab yang lebih kompleks daripada guru lainnya. Karena guru penggerak bekerja melakukan perubahan untuk menggerakkan guru-guru lainnya demi menumbuhkan kreatifitas dan inovasi yang lebih maju dalam dunia pendidikan. Sehingga guru penggerak harus memiliki kompetensi khusus sebagai syarat untuk menjalankan nilai dan perannya. Menjadi guru penggerak bagi guru perempuan tentunya bukan hal yang mudah untuk dijalankan. Karena guru perempuan

penggerak harus menjalani peran ganda sekaligus. Peran tersebut terdiri dari peran di sektor domestik sebagai ibu rumah tangga dan peran di sektor publik sebagai guru penggerak.

Menurut data Kemdikbud tahun 2022, Kabupaten Polewali Mandar memiliki 104 orang guru penggerak. Data ini dihasilkan melalui seleksi dari 2 (dua) angkatan yang berbeda, yakni angkatan pertama dan keempat, dimana angkatan pertama berhasil meluluskan 63 orang, dan angkatan keempat meluluskan 41 orang guru penggerak. Mengingat tugas dan tanggungjawab sebagai guru penggerak yang cukup berat, peran guru perempuan penggerak di Kabupaten Polewali Mandar rentan menimbulkan konflik peran ganda. Hal ini sejalan dengan penelitian Azkiyati (2018) menjelaskan bahwa konflik peran ganda dan manajemen waktu berpengaruh terhadap tingkat stress kerja pada guru perempuan yang telah menikah. Selain itu, penelitian dari Panjaitan (2021) juga menyebutkan hal yang serupa bahwa konflik peran ganda berdampak pada stress kerja pada guru perempuan. Tetapi penelitian terdahulu tidak menjelaskan lebih lanjut tentang bagaimana bentuk dukungan sosial yang didapatkan oleh guru tersebut dalam upaya mengatasi konflik peran ganda.

Lebih lanjut, peran ganda yang dijalani oleh guru perempuan penggerak di Kabupaten Polewali Mandar seringkali menghambat tercapainya kinerja di sektor publik atau produktif. Mulai dari keterlambatan masuk kelas, ketidaksiapan dalam memulai pembelajaran, dan kurangnya kreatifitas dalam pembelajaran, serta mengarah pada gangguan psikologis dan kelelahan fisik. Selain itu, guru perempuan penggerak kadang kehilangan motivasi di dalam dirinya ketika sedang melaksanakan tugas. Terlihat dari suasana hati guru pada saat mengajar yang tidak nyaman. Bahkan beberapa guru tersebut juga tidak fokus dan tidak memiliki gairah mengajar di kelas yang berimplikasi kepada minimnya kreatifitas dan inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran, serta tidak dapat menemukan solusi dalam menghadapi permasalahan peserta didik. Padahal ketika seorang guru telah menyandang status guru penggerak maka guru tersebut harus mampu menerima segala konsekuensi yang ada.

Disisi lain, guru perempuan penggerak di Kabupaten Polewali Mandar juga harus menjalankan perannya di sektor domestik atau reproduksi. Guru perempuan penggerak harus melakukan tugasnya sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyapu, mengepel, dan mengurus suami dan anak. Tidak jarang pekerjaan-pekerjaan tersebut terbengkalai akibat harus menyiapkan diri kembali untuk menjalankan tugas sebagai guru penggerak. Akibatnya, kondisi ini rentan menimbulkan konflik dalam rumah tangga yang dapat merusak hubungan di dalam keluarga. Bahkan, anak juga sering menjadi korban karena tidak terurus dengan baik karena hal itu dianggap sebagai kewajiban seorang ibu. Dengan begitu, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kabupaten Polewali Mandar ditemukan bahwa guru perempuan yang berstatus guru penggerak memiliki peran yang kompleks dalam menjalani peran ganda yakni peran di sektor domestik dan di sektor publik. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengkaji secara ilmiah dengan mengangkat judul "Guru perempuan penggerak Di Kabupaten Polewali Mandar (Sebuah Kajian Gender)"

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk 1) mengetahui motivasi guru perempuan menjadi guru penggerak di Kabupaten Polewali Mandar. 2) mengetahui manajemen waktu guru perempuan penggerak di Kabupaten Polewali Mandar (sektor domestik dan sektor publik). 3) mengetahui dukungan sosial yang didapatkan oleh guru perempuan penggerak di Kabupaten Polewali Mandar.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran dan teori gender. Dalam teori peran menjelaskan seringkali perempuan dihadapkan pada konflik dalam menjalankan peran ganda. Greenhaus dan Beutell (1985) dalam Riskasari (2016), mendefinisikan konflik peran ganda sebagai suatu bentuk konflik antar peran dimana tekanan-tekanan dari pekerjaan dan keluarga saling tidak cocok satu sama lain. Adapun teori gender dalam penelitian ini yang dimaksud adalah Puspitawati (2012), gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan

disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena semua data yang ditemukan dan didapatkan bisa menjadi petunjuk potensial untuk memperoleh penjelasan yang komprehensif (Rosyada, 2020). Dengan begitu, metode ini memungkinkan peneliti untuk dapat memahami masalah secara menyeluruh (*holistic*). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023 sampai Juni 2023 di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat yang didasarkan karena pertimbangan bahwa banyak guru perempuan penggerak di Kabupaten Polewali Mandar yang berperan ganda. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data diawali dengan menelaah dan mempelajari semua data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Guru Perempuan Menjadi Guru Penggerak Di Kabupaten Polewali Mandar

Menjadi guru penggerak bukan merupakan pekerjaan yang mudah bagi seorang guru perempuan. Terlebih lagi guru tersebut telah berkeluarga, memiliki suami dan anak yang harus diurus setiap saat. Guru perempuan yang menjadi guru penggerak adalah sebuah pilihan dari masing-masing guru itu sendiri. Tetapi menjadi ibu rumah tangga adalah sebuah peran yang tidak bisa dihindari karena dalam kultur masyarakat bangsa Indonesia, peran ibu menjadi penting dan utama.

Dalam konteks peran, menurut Chodorow (1978) mengemukakan bahwa perempuan diharapkan menjadi pengasuh utama dalam sebuah keluarga, sementara laki-laki diharapkan menjadi pencari nafkah utama bagi keluarga. Hal ini biasa terjadi dalam masyarakat tradisional, yang mana masih memegang teguh nilai-nilai tradisional sebagai tata kehidupan rumah tangga yang baik. Namun, meskipun begitu, penentuan klasifikasi peran gender mana yang terbaik bergantung dari konteks yang ada.

Berbeda dengan guru perempuan yang menjadi guru penggerak di Kabupaten Polewali Mandar dimana peran dalam kehidupan rumah tangga tetap menjadi yang utama meskipun peran lain diluar tetap dijalankan. Hal inilah yang kemudian menjadi peran ganda bagi guru perempuan penggerak yang memaksa menjalani peran dalam waktu yang bersamaan sehingga rawan menimbulkan konflik bagi dirinya dan rumah tangganya. Adapun motivasi guru perempuan menjadi guru penggerak sehingga menjalani peran ganda disebabkan oleh beberapa faktor yakni kebutuhan finansial, kebutuhan sosial, dan kebutuhan aktualisasi diri. Ketiga motivasi ini ada di dalam diri guru perempuan penggerak Kabupaten Polewali Mandar.

Peran ganda yang disebabkan oleh kebutuhan finansial adalah sebuah realitas yang sering kali dihadapi oleh ibu rumah tangga. Keterbatasan finansial dapat memaksa individu untuk menjalani kehidupan dengan menggabungkan peran-peran yang berbeda, melebihi kapasitas yang seharusnya dimiliki. Fenomena ini tidak hanya menciptakan tekanan dan tantangan psikologis, tetapi juga memberikan peluang untuk tumbuh dan mengatasi batasan yang ada.

Kebutuhan finansial yang memaksa ibu atau istri menjalani peran ganda sering kali berasal dari keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Seorang ibu rumah tangga yang biasanya bekerja diranah domestik terpaksa harus mengambil peran lain dengan bekerja diranah publik untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Ibu rumah tangga harus mampu mengatur waktu dengan cermat, mengorbankan waktu istirahat dan

memastikan bahwa dapat memenuhi tanggung jawab keuangan dan tanggungjawab sebagai seorang ibu sekaligus istri di rumah.

Hal ini dialami oleh guru perempuan penggerak di Kabupaten Polewali Mandar. Meskipun tidak termasuk golongan rumah tangga miskin tetapi tetap saja memiliki kebutuhan tambahan dalam kehidupan sehari-hari, seperti belanja dapur, biaya sekolah anak, hingga kebutuhan operasional lainnya. Selain itu, guru perempuan penggerak melakukan peran ganda karena merasa mampu dan perlu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus sepenuhnya bergantung kepada orangtua ataupun suami. Alasan tersebut mendorong perempuan untuk turut serta terjun ke dunia karir.

Guru perempuan penggerak di Kabupaten Polewali Mandar menggambarkan kondisi kebutuhan rumah tangganya dimana memilih untuk menjadi guru penggerak karena berharap mendapatkan penghasilan tambahan dari kegiatan-kegiatan guru penggerak yang biasanya memerlukan biaya konsumsi dan transportasi yang ditanggung oleh pemerintah agar biaya sekolah anak hingga operasional rumah tangga bisa terpenuhi dengan optimal.

Jika mengacu pada makna teori gender dimana menjelaskan bahwa peran perempuan tidak melekat secara inheren diranah domestik. Peran perempuan terbentuk dari hasil konstruksi sosial yang berkembang seiring waktu. Peran ini kemudian menjadi potensi bagi perempuan itu sendiri untuk menggali kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga tidak lagi sepenuhnya bergantung kepada suami, khususnya terkait dengan kondisi ekonomi rumah tangga. Dengan begitu, *stereotype* yang berkembang dimasyarakat dimana perempuan inheren dengan ranah domestik dan laki-laki inheren dengan ranah publik sudah mulai terkikis dengan melihat kemampuan yang dimiliki oleh guru penggerak perempuan di Kabupaten Polewali Mandar, meskipun seringkali hanya dianggap sebagai pelengkap saja dalam mencari nafkah.

Selain kebutuhan finansial sebagai motivasi yang menyebabkan guru perempuan menjadi guru penggerak dan berperan ganda, kebutuhan sosial-relasional juga turut menjadi pertimbangan untuk mengikuti program guru penggerak tersebut. Dalam hal ini, kebutuhan sosial-relasional juga turut berkontribusi memotivasi guru perempuan untuk menjadi guru penggerak di Kabupaten Polewali Mandar.

Dalam beberapa hasil wawancara dengan guru perempuan penggerak dapat disimpulkan bahwa kebutuhan sosial relasional turut berkontribusi dalam mendorong guru perempuan tersebut untuk mengikuti guru penggerak dan berperan ganda. Hal ini dilakukan karena tuntutan kerja yang mengharuskan guru untuk menyelesaikan masalah terkait dengan pembelajaran. Sehingga dibutuhkan relasi dengan guru lain yang dianggap mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan melalui diskusi dan berbagi pengetahuan satu sama lain.

Menurut Cohen (dalam S.B Wibowo & Anjar, 2015) konstruk relasi sosial merupakan aktivitas dalam menjalin hubungan dengan orang lain, yang didasari atas *sense of communality* (keinginan untuk bergabung dengan komunitas) dan mengidentifikasi diri dengan aturan sosial yang dimiliki orang lain. Jika dikaitkan dari hasil lapangan, hal ini sesuai dengan temuan dilapangan dari beberapa hasil wawancara yang dimana memang guru perempuan menjadi guru penggerak karena membutuhkan teman diskusi dan teman berbagi terkait dengan profesinya sebagai guru. Karena seorang guru seringkali menemukan kendala pada saat proses pembelajaran, sehingga dibutuhkan proses penyelesaian masalah tersebut dengan membangun relasi sosial di dalam komunitas dengan guru lainnya.

Selain kebutuhan finansial dan kebutuhan sosial-relasional, kebutuhan aktualisasi diri juga turut menjadi pertimbangan dalam memotivasi guru perempuan menjadi guru penggerak di Kabupaten Polewali Mandar. Motivasi ini tentunya juga berkontribusi dalam mendorong guru untuk melakukan peran ganda menjadi guru penggerak.

Dalam beberapa hasil wawancara dengan guru perempuan penggerak dapat disimpulkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri turut berkontribusi dalam mendorong guru perempuan tersebut untuk mengikuti guru penggerak dan berperan ganda. Sama halnya dengan motivasi lainnya, menjadi guru memang dibutuhkan usaha yang lebih dalam

menghadapi tantangan ke depan. Guru perlu memiliki dorongan yang kuat agar mampu meningkatkan kompetensi di dalam dirinya.

Aktualisasi diri menurut Maslow (Goble, 1987) menyebutkan bahwa aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri yang dimiliki, dan menjadi diri sekreatif mungkin. Hal tersebut dapat tercapai melalui penggunaan segenap potensi, bakat, dan kemampuan yang dimiliki melalui dengan bekerja sebaik-baiknya. Sehingga tercapai suatu keadaan eksistensi yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan diri. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa guru perempuan mengikuti program guru penggerak karena ingin mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya sebagai seorang guru. Dengan begitu, guru perempuan penggerak dapat mengaktualisasikan potensi di dalam dirinya ke dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi guru perempuan untuk mengikuti guru penggerak terbagi menjadi tiga yakni: kebutuhan finansial, karena adanya harapan guru perempuan untuk mendapatkan penghasilan tambahan dengan mengikuti guru penggerak; kebutuhan sosial-relasional, karena guru perempuan membutuhkan teman diskusi dan teman berbagi terkait dengan profesinya sebagai guru; kebutuhan aktualisasi diri, karena guru perempuan ingin meningkatkan kompetensi dan melakukan pengembangan diri. Namun yang paling dominan dari ketiganya adalah kebutuhan aktualisasi diri. Karena berdasarkan hasil wawancara dengan informan, semua informan mengakui bahwa motivasi utama mengikuti guru penggerak karena ingin meningkatkan kompetensi dan pengembangan diri sebagai guru.

Manajemen Waktu Guru Perempuan Penggerak Di Kabupaten Polewali Mandar

Berbicara mengenai peran ganda, para ibu rumah tangga yang memutuskan bekerja di sektor publik merupakan perempuan yang siap menerima konsekuensi apapun yang akan dihadapi dalam kehidupan keluarga maupun di masyarakat. Perempuan yang bekerja harus cerdas mengatur waktu dalam peran yang berbeda agar semuanya berjalan dengan seimbang. Alokasi waktu yang diberikan untuk keluarga selalu disesuaikan dengan jam kerja seperti sebelum berangkat kerja dan sesudah pulang kerja.

Melihat kondisi tersebut, peran perempuan cenderung lebih besar tanggungjawabnya daripada laki-laki. Hal ini terjadi karena perempuan memiliki peran ganda yang harus dijalani secara bersama. Namun, meskipun demikian, sebagai ibu rumah tangga, perempuan harus tetap mengutamakan pekerjaan dalam mengurus keluarga atau disektor domestik. Disamping itu, sektor publik juga tetap dijaga agar dapat jalan secara optimal.

Apabila dikaitkan dengan kajian gender, hal ini memperhatikan peran ganda sebagai isu penting karena menyoroti ketidakadilan dan ketimpangan yang dihadapi oleh perempuan dalam menghadapi tuntutan sosial yang berbeda. Peran ganda menjadi bagian penting dalam pemahaman tentang bagaimana peran gender dan ekspektasi sosial dapat mempengaruhi pengalaman hidup individu, khususnya dalam konteks pekerjaan dan rumah tangga. Kajian gender berupaya untuk mencari solusi dan perubahan sosial yang dapat mengurangi beban peran ganda dan mencapai kesetaraan gender yang lebih besar.

Menurut Hochschild (1989) fenomena peran ganda yang dialami oleh perempuan bukanlah hal yang baru. Hal ini digambarkan bahwa perempuan sering kali memikul tanggung jawab besar dalam pekerjaan rumah tangga setelah pulang dari pekerjaan, meskipun mereka juga sudah bekerja penuh waktu di luar rumah. Ketimpangan ini menimbulkan pembagian pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan luar rumah antara laki-laki dan perempuan. Perempuan seringkali melakukan "peran ganda" dengan menghadapi tekanan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan di luar rumah serta tanggung jawab rumah tangga dan perawatan keluarga. Sehingga dibutuhkan pengelolaan waktu yang tepat agar peran-peran yang dilakoni berjalan sesuai dengan ekspektasi.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat manajemen waktu sebagai bagian terintegral dalam mengolah peran ganda. Manajemen waktu ini meliputi pembagian waktu yang dilakukan oleh guru perempuan penggerak di Kabupaten Polewali Mandar. Manajemen

waktu ini dapat dilihat secara kompleks dengan mengamati pembagian waktu dan penggunaan waktu yang dilakukan dalam 24 jam, mulai dari sebelum berangkat sekolah sampai pulang dari sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti mendapatkan data mengenai manajemen waktu guru perempuan penggerak di Kabupaten Polewali Mandar. Pada umumnya, mereka bangun dari tidur pukul 04.30 pagi untuk melaksanakan sholat subuh. Setelah melaksanakan sholat subuh kemudian dilanjutkan dengan membersihkan rumah dan aktifitas di dapur, seperti memasak dan menyiapkan sarapan. Setelah semuanya beres, mereka bersiap untuk berangkat ke sekolah pukul 06.45 karena pukul 07.00 sudah harus tiba di sekolah. Di sekolah mereka bekerja sebagaimana guru pada umumnya tetapi yang membedakan dengan guru lainnya adalah guru penggerak kadang melakukan pertemuan atau *meeting online* atau mengerjakan tugas guru penggerak disela-sela waktu mengajar.

Pukul 14.00 mereka pulang ke rumah dan melanjutkan tugas sebagai ibu rumah tangga seperti, menyiapkan makan siang, cuci piring, membersihkan rumah, mengasuh anak dan mengobrol bersama keluarga. Hal ini dikerjakan hingga menjelang pukul 18.00 dan bersiap untuk sholat magrib. Setelah sholat magrib, mereka kembali ke dapur untuk menyiapkan makan malam untuk keluarga dan dilanjutkan dengan cuci piring. Setelah semuanya beres, mereka mengerjakan tugas guru penggerak hingga pukul 23.00 dan beristirahat. Adapun gambaran secara rinci mengenai manajemen waktu yang dikelompokkan kedalam tiga pembagian waktu pada beberapa guru perempuan penggerak di Kabupaten Polewali Mandar yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini antara lain.

Tabel 1. Manajemen waktu guru perempuan penggerak Kabupaten Polewali Mandar

Sebelum berangkat kerja	Memasak, menyiapkan sarapan, dan cuci piring.
Pada saat ditempat kerja	Mengajar, <i>meeting online</i> , dan mengerjakan tugas guru
Setelah pulang kerja	Memasak, menyiapkan makan siang dan malam, cuci piring, mengasuh anak, membersihkan rumah, dan mengerjakan tugas guru penggerak.

Berdasarkan manajemen waktu diatas, maka dapat dipahami bagaimana guru perempuan penggerak mengatur waktu dalam menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga. Peran sebagai ibu rumah tangga tentunya tetap menjadi peran utama dalam sebuah keluarga. Disamping itu, peran sebagai guru penggerak adalah tuntutan kerja untuk mendukung kinerja sebagai seorang guru. Kedua peran tersebut membutuhkan usaha yang maksimal agar dapat berjalan secara bersama.

Namun, ketika dilihat dari kajian gender, hal ini dianggap tidak seimbang karena menurutnya, ada ketidakadilan dan peran ganda bagi ibu rumah tangga yang sekaligus bekerja mencari nafkah. Bahkan pekerjaan mencari nafkah bagi mereka hanya dianggap sebagai kelas kedua untuk membantu pencari nafkah utama yakni suami. Dengan begitu, meskipun guru perempuan penggerak tetap mendapatkan akses untuk pengembangan diri tetapi pekerjaan sebagai ibu rumah tangga tetap harus yang diutamakan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu guru perempuan penggerak di Kabupaten Polewali Mandar terbagi menjadi tiga yakni waktu sebelum berangkat ke sekolah, guru perempuan penggerak mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, menyiapkan sarapan, dan cuci piring. Waktu pada saat di sekolah, guru perempuan penggerak mengerjakan tugas sebagai guru penggerak seperti mengajar, *meeting online*, mengerjakan tugas guru sebagaimana mestinya, dan yang terakhir waktu pulang dari sekolah, guru perempuan penggerak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas guru penggerak seperti memasak, menyiapkan makan siang dan malam, cuci piring, mengasuh anak, membersihkan rumah, dan mengerjakan tugas guru penggerak.

Dukungan Sosial Yang Didapatkan Oleh Guru Perempuan Penggerak Di Kabupaten Polewali Mandar

Dukungan sosial merujuk pada bantuan dan sumber daya emosional, instrumental, dan informasional yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu. Dalam konteks guru perempuan penggerak dengan peran ganda sebagai ibu rumah tangga, dukungan sosial dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti dukungan dari suami, keluarga, teman, dan kolega kerja. Salah satu bentuk dukungan sosial yang penting bagi guru perempuan penggerak dengan peran ganda adalah dukungan dari suami. Suami yang memahami dan mendukung peran ganda perempuan dapat memberikan dorongan emosional dan bantuan praktis dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai ibu dan pekerja. Dukungan ini bisa berupa pemahaman terhadap kebutuhan perempuan dalam mengelola waktu, tugas, dan tanggung jawab di rumah dan di tempat kerja. Suami yang turut berbagi tanggung jawab domestik dan merangkul konsep kesetaraan gender dapat memperkuat perempuan dalam menjalani peran ganda.

Namun, meskipun pentingnya dukungan sosial, masih ada banyak tantangan yang dihadapi guru perempuan penggerak dalam mencari dukungan tersebut. Beberapa dari mereka mungkin menghadapi stereotip gender atau tekanan budaya yang membuat sulit bagi mereka untuk mencari dukungan sosial yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perempuan dengan peran ganda, serta untuk mempromosikan kesadaran tentang pentingnya dukungan sosial dalam menghadapi tuntutan kompleks yang mereka alami.

Salah satu bentuk dukungan sosial yang pertama adalah dukungan informasi. Dukungan informasi dalam konteks peran ganda guru perempuan penggerak merujuk pada pemberian informasi yang relevan, berguna, dan dapat membantu dalam mengatasi tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu dan guru penggerak. Dukungan informasional ini didapatkan dari interaksi dan komunikasi dengan suami. Dalam menjalani peran ganda, guru perempuan penggerak sering dihadapkan pada tantangan dalam mengelola waktu, mengatur prioritas, atau mengatasi situasi yang kompleks. Dukungan informasi dapat membantu dengan memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut.

Dukungan informasi memang sangat dibutuhkan ketika mendapat tekanan terkait dengan peran sebagai ibu rumah tangga dan guru penggerak. Guru perempuan penggerak yang mendapatkan dukungan informasi merasa lebih tenang dalam mengatasi berbagai masalah. Hasil wawancara dengan beberapa informan menyebutkan bahwa dukungan informasi biasa didapatkan dari suami dalam bentuk yang beragam, seperti masukan ide, pemberian nasehat, diskusi tentang pekerjaan dan urusan rumah tangga, serta pendidikan anak.

Dengan adanya dukungan informasi yang didapatkan oleh guru penggerak, hal ini tentunya menjadi poin penting dalam mengakomodasi kebutuhan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru perempuan penggerak di Kabupaten Polewali Mandar menjalani peran ganda mendapatkan dukungan sosial berupa dukungan informasi dari suami melalui masukan ide, nasehat, diskusi tentang pekerjaan, urusan rumah tangga, dan pendidikan anak.

Selain dukungan informasi, dukungan sosial yang kedua yakni dukungan emosional juga menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang didapatkan oleh guru perempuan penggerak di Kabupaten Polewali Mandar dalam menjalani peran ganda. Dukungan ini membuatnya merasa nyaman, aman, dan diperhatikan karena dukungan emosional biasanya terkait dengan hati seseorang. Dukungan emosional juga membuat guru perempuan penggerak menjalin komunikasi yang lebih dalam bersama dengan pasangannya. Hal ini tentu diperlukan dalam rumah tangga untuk tetap menjaga keharmonisan dan menghindari potensi konflik di dalamnya. Terlebih lagi jika kedua pasangan tidak memiliki waktu yang cukup banyak atau dengan kata lain memiliki pekerjaan yang sibuk. Untuk itu dukungan ini menjadi bagian dari dukungan sosial yang dibutuhkan

oleh guru perempuan penggerak. Dengan adanya dukungan emosional yang didapatkan dari suami, guru perempuan penggerak merasa terbantu secara emosional.

Hasil wawancara dengan beberapa guru penggerak menjelaskan bahwa dukungan emosional juga menjadi kebutuhan yang penting dalam menjalani peran ganda. Sama halnya dengan dukungan informasi, dukungan emosional juga di dapatkan dari suami dalam beragam cara, seperti berbagi cerita dan keluh kesah, diskusi, mencurahkan isi hati, atau dengan berempati secara langsung. Hal ini membantu guru penggerak menenangkan diri ketika mengalami guncangan secara emosional.

Dukungan emosional memberi dampak yang begitu besar karena bukan hanya terkait dengan kondisi emosional individu, tetapi akan berpengaruh terhadap produktifitas dalam bekerja. Semakin stabil kondisi emosional seseorang, semakin produktif individu tersebut dalam bekerja. Karena tidak adanya gangguan dan pikiran lain yang akan membuatnya lebih fokus.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial berupa dukungan emosional yang didapatkan oleh guru penggerak dari suami dilakukan dengan beragam cara seperti berbagi cerita dan keluh kesah, diskusi, mencurahkan isi hati, atau dengan berempati secara langsung. Sehingga dukungan emosional ini bisa membantu guru perempuan penggerak menjalani kedua perannya sekaligus.

Dukungan sosial yang ketiga yakni dukungan instrumental dalam konteks peran ganda perempuan merujuk pada bantuan atau bantuan praktis yang diberikan kepada perempuan untuk membantu mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu dan pekerja. Dukungan instrumental dapat berupa bantuan fisik, finansial, atau praktis yang memungkinkan perempuan mengelola tugas sehari-hari dengan lebih efektif.

Dalam berperan ganda, perempuan sering kali dihadapkan pada tugas-tugas yang membutuhkan bantuan fisik atau praktis, seperti mengurus anak, membersihkan rumah, atau mengatur jadwal. Dukungan instrumental dapat berupa bantuan fisik dalam menjalankan tugas-tugas tersebut, seperti pasangan yang membantu dalam mengurus anak, anggota keluarga yang membantu dalam tugas rumah tangga, atau pengasuh yang membantu merawat anak. Dukungan ini memungkinkan perempuan untuk mengelola tanggung jawab domestik dengan lebih baik, sehingga dapat fokus pada pekerjaan atau aktivitas lainnya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan menyebutkan bahwa dukungan instrumental yang didapatkan guru perempuan penggerak berasal dari suami. Suami memberi dukungan secara fisik dan praktis melalui beragam bentuk. Seperti suami membantu membersihkan rumah, menyapu, cuci piring, bahkan ikut berbelanja ke pasar. Dengan adanya dukungan tersebut, guru perempuan penggerak merasa lebih ringan dalam mengerjakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

Selain itu, dukungan instrumental ini tentunya juga akan mempengaruhi pekerjaan sebagai guru penggerak. Meskipun suami secara tidak langsung berkontribusi membantu tugas-tugas terakut dengan guru penggerak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan instrumental yang didapatkan oleh guru perempuan penggerak di Kabupaten Polewali Mandar adalah dengan cara suami membantu membersihkan rumah, menyapu, cuci piring, bahkan ikut berbelanja ke pasar.

Dukungan sosial terakhir yang didapatkan oleh guru penggerak di Kabupaten Polewali Mandar adalah dukungan appraisal. Dukungan appraisal merujuk pada penghargaan dan pengakuan atas kontribusi dan upaya seseorang. Bagi ibu rumah tangga, ini berarti menghargai peran mereka sebagai manajer rumah tangga, pendidik, pengasuh, dan banyak peran lainnya yang mereka jalani setiap hari. Banyak dari mereka sering dianggap sepele dalam menjalani pekerjaannya, padahal pekerjaan tersebut merupakan bukan pekerjaan yang mudah dikerjakan.

Dalam berperan ganda, guru penggerak perempuan memiliki tanggungjawab yang lebih dalam urusan kerjaan dan keluarga secara bersamaan. Tugas dan tanggungjawab ini berjalan secara beriringan dan tidak saling mendahului. Peran yang dikerjakan sebagai guru penggerak harus mampu diselesaikan dengan penuh tanggungjawab, begitupula dengan peran sebagai ibu rumah tangga.

Kedua peran yang dijalani tentunya terkadang membuat fisik dan mental menjadi terganggu sehingga rawan menyebabkan depresi dan stres dalam menjalaninya. Maka dibutuhkan dukungan *apprisial* dari keluarga khususnya dari suami untuk menyeimbangkan kondisi tersebut. Dari hasil beberapa informan menjelaskan bahwa dukungan *apprisial* guru penggerak didapatkan dari berbagai bentuk baik dalam bentuk baik secara verbal seperti menanyakan keadaan dan memastikan tidak ada masalah dalam kerjaan, serta dalam bentuk tindakan seperti liburan bersama keluarga. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap kondisi mental seorang guru penggerak dan sebagai ibu rumah tangga. Dukungan sosial yang satu ini penting untuk menjaga keseimbangan peran yang dijalani oleh guru penggerak.

Dari keempat dukungan sosial yang telah dibahas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang paling dibutuhkan oleh guru penggerak adalah dukungan emosional dan dukungan instrumental. Kedua dukungan sosial ini sangat dibutuhkan untuk menjaga kondisi mental dan fisik guru penggerak dalam menjalankan perannya. Dukungan emosional dibutuhkan karena guru perempuan penggerak membutuhkan tempat untuk berkeluh kesah dan berbagi cerita kepada orang terdekat yaitu suami. Sedangkan dukungan instrumental dibutuhkan karena secara fisik memiliki keterbatasan dalam mengerjakan semua pekerjaan sehingga dibutuhkan seseorang untuk membantu mengerjakan pekerjaan di rumah. Oleh karena itu, kedua dukungan sosial ini sangat penting bagi guru perempuan penggerak yang berperan ganda.

SIMPULAN

Dari serangkaian permasalahan dari hasil penelitian yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa 1) Motivasi guru perempuan di Kabupaten Polewali Mandar menjadi guru penggerak dan berperan ganda karena ada tiga alasan yaitu: kebutuhan finansial, karena adanya harapan guru perempuan untuk mendapatkan penghasilan tambahan dengan mengikuti guru penggerak; kebutuhan sosial-relasional, karena guru perempuan membutuhkan teman diskusi dan teman berbagi terkait dengan profesinya sebagai guru; kebutuhan aktualisasi diri, karena guru perempuan ingin meningkatkan kompetensi dan melakukan pengembangan diri. 2) Manajemen waktu dalam mengatur pembagian waktu kerja sebagai ibu rumah tangga dan guru penggerak terbagi menjadi tiga yakni waktu sebelum berangkat ke sekolah, guru perempuan penggerak mengerjakan pekerjaan rumah. Waktu pada saat di sekolah, guru perempuan penggerak mengerjakan tugas sebagai guru penggerak, dan yang terakhir waktu pulang dari sekolah, guru perempuan penggerak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas guru penggerak. 3) Dukungan sosial bagi guru perempuan penggerak didapatkan dari suami melalui tiga bentuk dukungan yakni: dukungan informasi, yakni dengan cara suami memberi masukan ide, nasehat, diskusi tentang pekerjaan dan urusan rumah tangga, serta pendidikan anak; dukungan emosional, yakni dilakukan dengan cara berbagi cerita dan keluh kesah, diskusi, mencurahkan isi hati, atau dengan berempati secara langsung; dukungan instrumental, yakni suami membantu membersihkan rumah, menyapu, cuci piring, bahkan ikut berbelanja ke pasar; dukungan *apprisial*, yakni dukungan secara verbal dengan cara suami menanyakan keadaan dan memastikan tidak ada masalah dalam kerjaan, serta dengan tindakan langsung dengan cara liburan bersama keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, E. (2018). *Dukungan Sosial Sebagai Prediktor Konflik Peran Ganda Guru Perempuan Di Kabupaten Gowa. Psikoborneo*, 6(1).
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Cv Jejak.
- Anisykurillah I, Wahyudin A, & Kustiani. (2013). Pengaruh Role Stressor Terhadap Komitmen Organisasi Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening Pada Kantor Akuntan Publik (Kap) Di Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5(2).

- Azkiyati, N. (2018). Hubungan Konflik Peran Ganda Dan Manajemen Waktu Dengan Stress Kerja Pada Wanita Menikah Yang Berprofesi Sebagai Guru. *Psikoborneo*, 6(1).
- Chodorow, N. (1978). *The Reproduction Of Mothering: Psychoanalysis And The Sociology Of Gender*. Universty Of California Press.
- Cohen S & Syme S L. (1985). *Issues In The Study And Application Of Social Support. America: Academic Press*.
- Dewi, W. C. (2019). Kontribusi Manajemen Waktu, Lingkungan Di Rumah, Dan Motivasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Smk. . *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, 2(2).
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh: Lantanida Journal*, 5(2).
- Febrina, R. (2019). *Kompetensi Guru*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Ginting, P. A. (2018). Implementasi Teori Maslow Dan Peran Ganda Pekerja Wanita K3I. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3).
- Hadiyanto, D. N. (2019). *Manajemen Waktu: Filosofi-Teori-Implementasi*. Online E-Book.
- Helaluddin & Wijaya H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hitijahubessy Cnm, Yati Affiyanti, Tri Budiati. (2018). Dukungan Sosial Dan Kualitas Hidup Fisik Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jkt*, 9(1).
- Hochschild, Arlie. 2012. *The Second Shift: Working Parents and the Revolution at Home*. Penguin Book: Britania Raya.
- Huang, C. Y., Liou, C. F., Lee, S. H., & Tsai, L. Y. (2020). The Relationship Between Gender Role Orientation And Sexual Health Care In Taiwanese Nurses: A Structural Equation Model. *Sexual Medicine*, 8(3).
- Kemendikburistek. (2018). *Modul Pendidikan Guru Penggerak*. Jakarta.
- Kusumastuti A, Khoiron A.M & Achmadi, T.A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Kusumastuti, A. (2020). Dampak Konflik Peran Ganda Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Ibu Yang Bekerja. *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.
- Mustadjar, M. (2013). *Sosiologi Gender Dalam Keluarga Bugis*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Nadhirin, Ana Ulin & Surur. (2019). Manajemen Waktu Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Tk Dharma Wanita 1 Baleturi. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.*, 5(2).
- Nuryaningsih, T. (2019). Pengaruh Pengelolaan Konflik Peran Ganda, Motivasi Kerja, Dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Perempuan Sma Negeri Di Kota Purwokerto. *Widya Komunika*, 9(1), 1-17.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Panjaitan, N. A. (2021). Konflik Peran Ganda Pada Guru Wanita Dan Kaitannya Dengan Stres Kerja. *Jurnal Prima Medika Sains*, 3(2).
- Pemerintah, P. (T.Thn.). *Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 Tentang Guru*. Jakarta.
- Pianda, D. (2018). *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Guru, Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jawa Barat: Cv Jejak.
- Pilomonu Jamaluddin Hamsah N, Amir Halid, Asda Rauf. (2020). Analisis Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Pada Usahatani Jagung Di Desa Poloungo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 5(1).
- Prahastuti, Nf & Santhoso, Fh. (2020). Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Ditinjau Dari Karakteristik Remaja Panti Asuhan Dengan Remaja Non-Panti Asuhan. *Jurnal Talenta Psikologi*, 16(1).
- Puspitasari May Shiska, My Phariyanto, Reni Eka Yanti. (2018). Alokasi Waktu Gender Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah tangga Petani Karet Di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Prosiding: Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Jambi*.

- Riskasari, W. (2016). Konflik Peran Ganda Wanita Berkarir. *Jurnal Psikologi Islam: Al-Qalb*.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- S.B. Wibowo & T. Anjar. (2015). Studi Kasus Pola Relasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tuna Daksa Yang Berada Di Sd Umum (Inklusi) Di Kota Metro. *Jurnal Sosialhumaniora*, 6(1).
- Samsidar. (2019). Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga. *An Nisa'*, 12(2).
- Sarwono, S. W. (2015). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto Nh & Lestari C. (2018). Menguasai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Maslow Dan David McClelland. *Lembar Ilmu Pendidikan*, 47(1).
- Suwinardi. (2017). Profesionalisme Dalam Bekerja. *Politeknik Negeri Semarang: Jurnal Orbith*, 13(2).
- Uno, H. (2016). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender Dan Wanita Karir*. Malang: Ub Press.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhdi, S. (2019). Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri. *Jurnal Jurisprudence*, 8(2)